

ISLAM DAN AHL AL-KITĀB :

Kajian Living Sunnah di Kalangan Pimpinan NU, Muhammadiyah dan Hizbut Tahrir Malang

Umi Sumbulah

Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl.
Gajayana 50 Malang 65144, email: ummisumbulah@gmail.com

Abstract: *This study aims at understanding the perception of Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah and Hizb al-Tahrir leaders in Malang, East Jawa, about the relation of Islam with Ahl al-Kitāb, includes their implications toward social life. The result shows that there are varied concepts on the meaning of Ahl al-Kitāb. According to NU and Muhammadiyah, Ahl al-Kitāb are Jewish and Christian community who still or not recognize the oneness of Allah. Conversely, Hizbut Tahrir state that the term refers merely to Jewish and Christian who embrace the “genuine” theological system. In understanding the hadis, the three organizations are polarized into three models; combining pure Islamic sciences with modern sciences as performed by the NU’s followers (Nahdhiyin); applying contextual approach and modern sciences as used by Muhammadiyah; and focusing on text as Hizbut Tharir choose. However, although the three organizations have different understanding on the concept of Ahl-al-Kitab, they they have no objection to establish social relationship with them.*

المخلص: هذه الدراسة تهدف الى كشف اراء زعماء هذه الجمعيات الآتية, وهي جمعية نخضة العلماء وجمعية الخمدية و حزب التحرير الإندونيسي بمدينة ما لانج, وهي احدى المدن الهامة بجاوا الشرقية, من حيث فهمهم لأحاديث رسول الله التي تحتوي على العلاقة بين دين الاسلام واهل الكتاب واثرها في الحياة الاجتماعية. و خلاصة هذه الدراسة ان هناك مفاهيم متفرقة في معان اهل الكتاب. أما جمعية نخضة العلماء وجمعية الخمدية تريان ان اهل الكتاب هم اليهود

والنصارى فقط، سواء كانوا معتقدين بوحداية الله ام لا. وأما جمعية حزب التحرير فقد قالوا ان اهل الكتاب هم الموحدون من اليهود والنصارى لاالمشركون. واما منهجهم في فهم نصوص احاديث الرسول ينقسم الى ثلاثة طرق: (1) توفيق بين العلوم الاسلامية والمعاريف العصرية كما فعلته جمعية نخضة العلماء؛ (2) طريقة موضوعية وتركيبها بالافكار المعاصرة كما فعلته جمعية الحمديّة؛ (3) فهم النصوص من جانب ظواهرها كما اعتمدته جمعية حزب التحرير. وبرغم تنوع الآراء فإنهم اتفقوا على جواز العلاقة بين المسلمين و اهل الكتاب في الحياة الاجتماعية.

Keywords: Islam, ahl al-kitab, living sunnah

PENDAHULUAN

Agama-agama Ibrahim memiliki keterpautan teologis berupa kesamaan ajaran menyerukan monoteisme dan keterikatan *genealogies* berupa asal keturunan yang sama, yakni keturunan Ibrahim dari jalur Ishaq untuk Kristen dan Yahudi (*Ahl al-Kitāb*), dan keturunan Ibrahim dari jalur Ismail bagi Islam. Dalam konteks posisi Muhammad di antara para nabi, mengisyaratkan beberapa hal: *pertama*, risalah Islam lahir dalam konteks risalah nabi-nabi terdahulu. Hal ini didukung argumen historis bahwa pada awal-awal kelahiran dan pertumbuhan Islam, kontak Nabi dan para sahabat lebih intens dengan komunitas Yahudi dan Kristen dibandingkan dengan yang lain. *Kedua*, relasi ketiganya digambarkan dalam sejarah panjang perjalanan hidup dan perjuangan Nabi. Misalnya ketika beliau meminta suaka politik kepada Raja Negus atas kekejaman kaum kafir Makkah, keterlibatan unsur Yahudi dalam perumusan Konstitusi Madinah, serta kerjasama ketiganya dalam membangun peradaban Islam. Namun demikian, dalam perjalanan sejarah, relasi ketiganya diwarnai harmoni dan konflik, yang di antaranya tercermin dalam teks hadis nabi. Namun penelitian terhadap hadis-hadis tentang relasi Islam dengan komunitas *Ahl al-Kitāb*, pada umumnya masih terbatas pada konteks kritik sanad dan matan. Belum banyak membincang bagaimana hadis dipahami dan dipraktikkan oleh komunitas masyarakat dengan setting sosio-kultural yang beragam, atau

yang populer dengan sebutan *Living Sunnah/Living Hadis*. Kajian hadis model ini dapat membantu kita mengetahui pemahaman, respon dan praktik keberagamaan yang didasarkan pada sejumlah teks hadis, misalnya yang menyangkut relasi Islam dengan *Ahl al-Kitāb*.

ISLAM DAN AHL AL-KITĀB

Ahl al-Kitāb adalah sebutan umum bagi penganut agama Kristen dan Yahudi. Sebutan *Ahl al-Kitāb* itu bisa dicermati dalam diskursus studi-studi agama yang berkembang, yang membuat dua kategori agama, wahyu dan bukan wahyu. Kategori ini didasarkan secara historis-empiris pada agama semitik dan non-semitik dan bukan pada tataran telogis.¹ Dalam kitab *Shahīh al-Bukhārī*, terdapat sejumlah teks hadis tentang *Ahl al-Kitāb*, yang pembahasannya mencakup eksistensi, watak, sikap dan perilaku mereka terhadap umat Islam, dan isyarat-isyarat tertentu bagaimana umat Islam memandang dan memperlakukan mereka. Ilustrasi tentang *Ahl al-Kitāb* dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan kepada kategori positif yang memandang *Ahl al-Kitāb* sebagai komunitas yang dihargai, dan kategori negatif yang memandang mereka sebagai komunitas yang terkesan “dimusuhi”.

Adapun hadis-hadis kategori positif yang menghargai komunitas *Ahl al-Kitāb* antara lain menyangkut: a) sikap dan penghormatan Rasulullah terhadap jenazah Yahudi dan Nasrani; b) apresiasi positif terhadap *Ahl al-Kitāb*, yang mengimani Nabi Muhammad; c) perintah menda’wahkan Islam secara damai; d) anjuran bersikap kri-

¹Terdapat 31 ayat yang memandang *Ahl al-Kitāb* sangat kritis ini adalah: QS. al-Baqarah: 2, 105; Ali Imran: 65, 69, 70, 71, 775, 98, 99, al-Nisa': 153, 159, 171, al-Maidah: 15, 19, 59, 65, 68, 77, al-Ankabut: 46, al-Ahzab: 26, al-Hadid: 29, al-Hasr: 2, 11, al-Bayyinah: 1, 6, sedangkan empat ayat sisanya yang memandang *Ahl al-Kitāb* secara positif dan apresiatif hanya terdapat dalam satu surat saja, yakni QS. Ali Imran: 64, 110, 113, 199.. Mayoritas pemikir Muslim menyatakan bahwa *Ahl al-Kitāb* adalah pengikut Yahudi dan Kristen, ada sejumlah pemikir Muslim lain yang memasukkan komunitas Majusi dan Shabi'in sebagai *Ahl al-Kitāb*, namun kategori yang disebut terakhir ini tidak populer. Lihat Ismatu Ropi, “Wacana Inklusif Ahl al-Kitāb” dalam *Paramadina: Jurnal Pemikiran Islam*, volume 1, Nomor 2, 1999, 88-101. Lihat pula Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musammā bi Tafsīr al-Manār*, Vol. 6 (Kairo: al-Hay'ah al-'Ammah li al-Kitāb, 1972), 156.

tis terhadap akurasi informasi yang berasal dari mereka; e) perintah menjawab salam; f) serta tidak monolitiknya *Ahl al-Kitāb*. Sedangkan hadis-hadis kategori negatif menyangkut: a) larangan mendahului mengucapkan salam; b) orang-orang Yahudi dan Nasrani akan masuk neraka karena ingkar terhadap kerasulan Muhammad; c) kecaman terhadap orang Islam yang berkonversi menjadi Yahudi dan Nasrani; d) manipulasi kitab mereka; e) tuntutan mereka atas karunia Tuhan yang dinilai lebih kepada umat Islam.

KONSEP *AHL AL-KITĀB* PERSPEKTIF PIMPINAN NU, MUHAMMADIYAH DAN HT

A. Konsep *Ahl al-Kitāb* Perspektif Pimpinan NU: *Ahl al-Kitāb* adalah Yahudi-Nasrani yang *muwahhid* maupun yang tidak

Di kalangan pimpinan NU, pada umumnya pandangan mereka terhadap *Ahl al-Kitāb*, didasarkan kepada pemahaman para ulama'. Ketua Syuriah PCNU kota Malang, KH. Chamzawi,² bahwa *Ahl al-Kitāb* mencakup golongan Yahudi dan Nasrani yang masih *muwahhid* (mengesakan Tuhan) maupun yang tidak *muwahhid*, karena teologi trinitas telah ada sejak Nabi Muhammad masih hidup.³ Oleh karena itu, responnya terhadap pernikahan beda agama, ia hanya mengungkapkan bahawa larangan itu hanya bersifat praktis sebagai langkah antisipatif. Dengan kata lain, dimungkinkan terjadinya nikah beda agama selama tidak ada kekhawatiran orang Islam akan mengikuti agama mereka.⁴

Senada dengan pandangan Chamzawi, M. Syafik⁵ menjelaskan bahwa *Ahl al-Kitāb* adalah sebutan bagi golongan Yahudi dan Nasrani yang masih mempercayai sendi-sendi keagamaan dalam kitab suci mereka, misalnya percaya adanya kehidupan akhirat dan ba-

²KH. Chamzawi adalah Rois Syuriah PCNU dan ketua komisi fatwa MUI kota Malang.

³KH. Cahamzawi, *wawancara*, Malang, Kamis tanggal 4 November 2010

⁴*Ibid.*

⁵M. Syafik adalah ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) NU dan Sekjen Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Kota Malang.

lasan Tuhan atasnya.⁶ Konsep dasar inilah yang membentuk pola pikir tokoh muda NU ini untuk mengatakan bahwa sebenarnya *Ahl al-Kitāb* pada saat sekarang ini masih ada. Anggapan adanya distorsi yang dilakukan oleh *Ahl al-Kitāb* seperti alasan sekelompok orang yang berpendapat bahwa *Ahl al-Kitāb* sudah tidak ada lagi, menurutnya hanyalah alasan subjektif. Hal itu karena, bisa jadi umat Islam mengklaim bahwa dalam sistem teologi Kristiani ada distorsi, namun bisa juga orang Kristen menilai bahwa al-Qur'an yang mengikuti rasam 'Uthmani mungkin juga ada distorsi. Atau paling tidak, di antara mereka juga ada yang mempertanyakan mengapa harus al-Qur'an 'Utsmānī yang dipakai dan yang lain dibakar. Ada atau tidak adanya distorsi terhadap ajaran yang dibawa Nabi-nabi mereka, menurutnya bukan menjadi urusan umat Islam.⁷ Dalam tataran praksis, Syafik sangat optimis akan terjalin hubungan yang harmonis antara orang Islam dan *Ahl al-Kitāb*, tidak saja karena pluralitas adalah *sunnatullāh* (QS. al-Maidah: 48) dan apresiasi keimanan mereka (QS. al-Baqarah: 62), tetapi karena di kalangan Kristiani terjadi pergeseran pemahaman tentang keselamatan yang sebelumnya diyakini hanya menjadi otoritas gereja.⁸

Masih dari kalangan NU, M. Athoillah Wijayanto⁹ menjelaskan bahwa term *Ahl al-Kitāb* adalah Yahudi dan Nasrani, dengan catatan mereka adalah orang yang memang *ahli*. Sehingga orang-orang non-muslim yang berada di Indonesia yang beragama Yahudi atau Nasrani, tidak dapat digolongkan sebagai *Ahl al-Kitāb* yang dimaksudkan dalam al-Qur'an maupun kitab-kitab fiqh.¹⁰ Pemahaman ini berimplikasi pada pengidentifikasian komunitas *Ahl al-Kitāb* pada masa sekarang, yang menurutnya sudah tidak ada lagi. Alasannya, dengan menukil pendapat al-Syāfi'i, bahwa ada dua syarat yang harus dipenuhi seorang perempuan *kitabiyat* sehingga boleh dinikahi, yakni kitab sucinya belum berubah (*qabl al-tahrīf*); dan komunitas-

⁶Syafik, *wawancara*, Kamis, 4 November 2010.

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

⁹M. Athoillah Wijayanto adalah ketua Lembaga Bahtsul Masail (LBM NU) dan pengasuh Pondok Pesantren "Mambaul Huda", Bandulan, Malang.

¹⁰M. Athoillah, *wawancara*, Malang, Selasa 9 November 2010.

nya masih asli, yakni keturunan *al-hawāriyyūn*-nya Nabi Isa as. atau dari kelompok Nabi Musa as.¹¹ Sekalipun pemahaman Athoillah terikat oleh pandangan al-Shāfi'ī dalam mendefinisikan makna *Ahl al-Kitāb*, namun dalam konteks relasi kemanusiaan, ia membagi *Ahl al-Kitāb* ke dalam dua kategori, yakni kelompok *harbi* yang wajib diperangi dan kelompok *musta'man* dan *dzimmah* yang wajib dilindungi.¹² Sedangkan dalam konteks relasi muslim terhadap dua kafir *musta'man* dan *dzimmah* ini, ia mendasarkan pendapatnya pada QS. al-Baqarah: 145, Ali 'Imran: 23, al-Nisa': 47 dan al-Maidah: 15.¹³

Ahl al-Kitāb, baik secara teologis maupun empiris tidaklah monolitik, ada yang konsisten dan ada yang tidak konsisten, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah: 109, Ali Imran: 113, 199. Contoh sikap konsisten didapatkan pada Abdullah bin Salām. Tokoh kharismatik dan rahib Yahudi ini langsung menyatakan keimanannya kepada Muhammad tatkala ia mengetahui Nabi yang dijanjikan itu hijrah ke Madinah. Sikap Abdullah merupakan komitmen keimanannya terhadap Taurāt yang memberitakan kedatangan dan menyebutkan nama Nabi akhir zaman ini.¹⁴ Di kalangan Nasrani, sikap serupa didapatkan pada seorang Negus. Raja Ethiopia yang saleh ini sebelumnya sempat menginterogasi rombongan hijrah kaum muslimin yang dipimpin oleh Ja'far bin Abi Thalib, namun setelah diketahuinya *common platform* antara Islam dan Nasrani sebagai agama wahyu, ia pun menerima dan melindungi kaum muslimin. Bahkan menurut Imam Ibnu Kathir, beliau kemudian masuk Islam.

Tampak kontras dengan contoh di atas adalah kelompok *Ahl al-Kitāb* yang tidak konsisten. Ketika figur Abdullah ibn Salām beriman dan masuk Islam, kalangan Yahudi menjadi lebih sengit dalam melancarkan permusuhan terhadap Nabi dan para pengikut beliau. Pemusuhan yang menurut cendekiawan Mesir, Muhammad Husein Haekal, lebih sengit ketimbang konfrontasi orang-orang kafir Quraish Mekah ini, disebabkan kedengkian Yahudi terhadap Nabi terakhir yang bukan berasal dari golongan mereka. Nabi yang ter-

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

¹⁴Periksa lebih lanjut tentang hal ini misalnya dalam QS. al-An'am: 157.

akhir itu semula diperkirakan berasal dari bangsa Israel, namun ternyata dari bangsa Arab yang telah lama menjadi seteru mereka. Di antara pelanggaran paling buruk yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi adalah mengkorupsi kitab suci, melanggar hari Sabbath, membunuh Nabi-Nabi mereka, dan menyimpang dari tawhid.¹⁵

B. Makna *Ahl al-Kitāb* Perspektif Pimpinan Muhammadiyah

1. Ahl al-Kitāb adalah Yahudi dan Nasrani tempo dulu maupun sekarang

Di kalangan pimpinan Muhammadiyah juga terdapat beragam pendapat tentang konsep *Ahl al-Kitāb*. Abdullah Hasyim,¹⁶ memaknai *Ahl al-Kitāb* adalah komunitas Yahudi dan Nasrani, baik dulu maupun sekarang. Alasannya adalah bahwa penyimpangan dalam teologi *Ahl al-Kitāb* itu telah terjadi sebelum kehadiran Islam. Di samping itu, secara bahasa *al-kitāb* itu memang dari Tuhan, maka semua pengikut kitab Tuhan disebut *Ahl al-Kitāb*, tetapi setelah ada istilah *Ahl al-Kitāb* dalam al-Quran, kata itu tidak mencakup umat Islam.¹⁷ Kendati memaknai *Ahl al-Kitāb* baik tempo dulu maupun sekarang, tidak menjadikan beliau mengakui eksistensi *Ahl al-Kitāb* pada masa kini karena menurutnya mereka adalah syirik karena menjadikan Isa sebagai tuhan, ‘Uzair sebagai anak Tuhan serta menuhankan para rahib mereka. Ini terbukti dengan pandangannya yang tetap mengharamkan pernikahan dengan *Ahl al-Kitāb*, sehingga ayat yang membolehkan menikahi *Ahl al-Kitāb*, menurutnya harus ditarik ke dalam ayat yang melarang pernikahan dengan orang mushrik, karena mereka telah shirik.¹⁸

Berbeda dengan pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah kota Malang, kelompok Islam liberal memperoleh pernikahan beda agama, dengan argumen: 1) QS. al-Baqarah: 221, membedakan orang

¹⁵John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 1 (Bandung: Mizan, 2000), 79.

¹⁶Abdullah Hasyim adalah penasihat dan tim ahli Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dan pengasuh Pondok Pesantren Program Pendidikan Ulama Tarjih kota Malang.

¹⁷Abdullah Hasyim, *wawancara*, Malang, Rabu 10 November 2010.

¹⁸*Ibid.*

mushrik dengan *Ahl al-Kitāb*; 2) larangan menikahi mushrik karena kekhawatiran bahwa laki-laki atau perempuan mushrik tersebut akan memerangi orang Islam; 3) secara historis, dalam sistem sosial Arab terdapat tiga kelompok masyarakat berbeda: mushrik, Kristen dan Yahudi; 4) alasan kebolehan perkawinan beda agama adalah QS. al-Maidah: 5.¹⁹ Dalam konteks relasi kemanusiaan, Hasyim menegaskan umat Islam harus menjunjung prinsip interaksi yang baik dengan non-muslim.²⁰

Aktivis Muhammadiyah lainnya, Yasin Suheimy,²¹ berpandangan bahwa *Ahl al-Kitāb* adalah semua pengikut Yahudi dan Nasrani. Menurutnya, umat Islam juga termasuk *Ahl al-Kitāb*, karena mempedomani al-Qurʿān.²² Bahkan ia juga menyatakan bahwa hingga saat ini, Yahudi dan Nasrani masih tetap tergolong sebagai *Ahl al-Kitāb*, dengan alasan, penyimpangan yang dilakukan oleh mereka telah ada semenjak Nabi Muhammad Saw. masih hidup.²³ Yasin juga berpendapat bahwa selama *Ahl al-Kitāb* itu tergolong ke dalam non-*harbī* seperti halnya di Indonesia, wajib dilindungi dan diperlakukan secara baik. Bahkan dengan mengutip fatwa Syaikh Abdullāh bin Bāz, mereka ini boleh diberikan bagian daging qurban. Tetapi *Ahl al-Kitāb* yang tergolong *harbī*, mereka harus dilawan atau diperangi.²⁴ Pandangan tersebut menurutnya didasarkan kepada satu ayat dalam QS. al-Nisā, *waʿbudū Allāh walā tushrikū bihī syaiʿan wa bi dzi al-qurba...* ayat ini dijadikan dasar untuk berbuat baik terhadap tetangga sekalipun terhadap *Ahl al-Kitāb* selama mereka bukan *harbī*.²⁵

Merupakan fakta yang terasa sulit untuk dibantah bahwa banyak kesaksian tentang pemalsuan Alkitab yang dilakukan oleh elit agama Kristen dan Yahudi. Hanya saja permasalahannya adalah

¹⁹Munʿim A. Sirry (ed.), *Fiqh Lintas Agama* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina-The Asia Foundation, 2004), 153-165.

²⁰Abdullah Hasyim, *wawancara*, Malang, Rabu 10 November 2010.

²¹Yasin Suheimy adalah penasihat di Pimpinan Dacrah Muhammadiyah (PDM) dan pengasuh Pondok Pesantren *al-Munawwaroh* Sawojajar Malang.

²²Yasin Suheimy, *wawancara*, Malang, Jumat 12 November 2010.

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*

apakah perbuatan mengubah pelaksanaan aturan doktriner itu yang menjadikan mereka dikritik oleh al-Qurʿān sehingga diberikan label *kāfir*, *zālim* dan *fāsiq*, atau karena hal-hal lain. Permasalahan-permasalahan seperti ini kurang dikaji secara mendalam sebelum memberikan justifikasi tertentu. Bagi mereka, jika al-Qurʿān menyatakan demikian, maka semua penganut Yahudi dan Nasrani adalah *kāfir*.

2. *Ahl al-Kitāb* mencakup semua umat yang memiliki kitab, baik yang masih murni maupun yang dinilai telah melakukan penyimpangan

Pemaknaan yang lebih komprehensif tentang term *Ahl al-Kitāb* juga dikemukakan oleh salah satu pimpinan majelis tarjih PDM, Zulfi Mubarak. Zulfi memaknai term *Ahl al-Kitāb* dari dua sisi, dari sisi etimologi maupun dari sisi terminologi. Secara etimologis, kata *ahl* mempunyai beragam arti, keluarga, pengikut, golongan maupun orang yang memang mempunyai hak-hak tertentu. Begitu juga dengan kata *kitab*, bisa berarti kitab yang berarti al-Qurʿān itu sendiri atau juga bisa berarti *suhūf-suhūf* yang diterima oleh Nabi dan rasul terdahulu maupun kitab dalam arti semua yang diturunkan dari langit. Bahkan pedoman yang dipakai oleh semua agama juga dapat disebut sebagai *kitab*.²⁶

Sedangkan secara terminologis, *Ahl al-Kitāb* dapat ditelusuri melalui tiga *mainstream*; pertama, *Ahl al-Kitāb* diartikan sebagai umat yang menerima wahyu Allah pada saat zamannya sendiri; kedua, *Ahl al-Kitāb* adalah semua umat yang menerima selain kitab al-Qurʿān mulai dari zaman diturunkannya kitab (pada masa Nabi Daud) sampai hari ini bahkan sampai hari kiamat nanti; ketiga, krelompok yang menafikan *Ahl al-Kitāb* dengan alasan kitab-kitab yang diterima itu tidak suci lagi, sehingga hukum tentang *Ahl al-Kitāb* itu telah ter-*nasakh* dengan sendirinya.²⁷

Dari ketiga definisi di atas, menurut Zulfi, tidak mutlak menjadi tipologi yang sifatnya rigid, melainkan harus dipilah antara aspek teologis (keyakinan) dengan aspek-aspek yang sifatnya ubudiyah maupun interaksi sosial. Dalam hal keyakinan, tidak ada kompromi

²⁶Zulfi Mubarak, *Wawancara*, Malang, Kamis 11 November 2010.

²⁷*Ibid.*

seperti dalam QS. al-Kāfirūn. Sementara dalam hal yang bersifat *mu'āmalah* maupun interaksi sosial, dalil yang dapat dijadikan sebagai sandaran untuk menjalin toleransi adalah dalam surat al-Hujurat:13.²⁸

C. Makna Ahl al-Kitāb Perspektif Aktivistis Hizbut Tahrir

Sya'roni --Humas HTI Malang Raya-- mengakui bahwa dalam konteks akidah *tawhīd*, ada kedekatan antara agama Islam, Kristen dan Yahudi. Beberapa *nass* mengisyaratkan tentang kebenaran agama-agama mereka, karena Allah mengutus mereka dengan *tawhīd*. Namun kedekatan tersebut berakhir ketika penganut Kristen dan Yahudi melakukan penyimpangan teologis. Kedekatan ketiganya tidak dalam konteks Shari'ah karena masing-masing umat berbeda-beda (QS. al-Ma'idah: 48).²⁹ Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa agama Kristen telah diselewengkan oleh penganutnya. Dengan demikian mereka dinilai kāfir,³⁰ karena mereka menganggap 'Isā ibn Maryam sebagai Tuhan. Mereka juga dinilai kāfir karena menyatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga.³¹

Aktivistis HT ini juga mensinyalir adanya kerjasama semu antara Kristen dan Yahudi untuk memusuhi Islam. Dinyatakan kerjasama semu karena menurut, Kristen seringkali dimanfaatkan oleh Yahudi. Yahudi dan Kristen pada awalnya juga merupakan dua agama yang berseteru satu dengan yang lain. Namun nuansa permusuhan keduanya lebih kental dan lebih terasa kepada Islam daripada permusuhan Kristen terhadap Yahudi, atau sebaliknya, karena keduanya sama-sama berasal dari bangsa Israel keturunan Ibrāhīm dari jalur Ishāq. Sedangkan Islam, kendati sama-sama dari keturunan Ibrāhīm, namun dari jalur Ismā'īl dan itupun sudah berselang lama. Mengenai persekutuan Yahudi dan Kristen memerangi Islam, sebenarnya keduanya tidak betul-betul kerjasama, yang terjadi Yahudi

²⁸*Ibid.*

²⁹Sya'roni, *wawancara*, Malang, Senin, 23 Januari 2006.

³⁰Lihat dalam QS. al-Maidah: 72.

³¹Ketentuan tekstual ini disebutkan dalam QS. al-Maidah: 73.

banyak memanfaatkan Kristen.³² Meskipun istilah Yahudi telah berkembang tidak saja sebagai istilah agama, bagi aktivis HT ini Yahudi tetap merupakan label agama, yang berusaha keras menghancurkan Islam melalui cara apapun, namun peran Yahudi dalam konteks ini seringkali di balik "layar".³³

Ketentuan teks-teks keagamaan yang menyimpang dalam teologi Kristen maupun Yahudi, menurut hemat penulis tidak dapat dijadikan sebagai legitimasi untuk menggeneralisir bahwa semua orang Kristen dan Yahudi melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, jika ada kesimpulan dari kelompok HT bahwa semua penganut agama Kristen dan Yahudi memiliki watak yang sama dan melakukan penyimpangan teologis, merupakan generalisasi yang memerlukan verifikasi lebih lanjut. Hal ini karena dalam tradisi setiap agama, terdapat beragam pemahaman dan praktik keagamaan yang tidak monolitik, tidak terkecuali pada Islam, Kristen dan Yahudi. Di dalam beberapa teks al-Qur'ān-pun juga dinyatakan bahwa *Ahl al-Kitāb* itu tidak monolitik. Misalnya di antara *Ahl al-Kitāb*, banyak (bukan semua) yang memiliki perilaku menyimpang untuk menyesatkan umat Islam kepada kekafiran;³⁴ di antara *Ahl al-Kitāb*, ada yang berperilaku lurus, membaca ayat-ayat Allah dan bersujud kepada-Nya;³⁵ ada yang *amānah* dan tidak *amānah*;³⁶ ada yang tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang murah.³⁷ Jika para aktivis Islam fundamentalis seperti Hizbut Tahrir konsisten dalam membela kebenaran tekstual, semestinya mereka juga memperhatikan ayat-ayat yang memberikan penghargaan kepada kedua komunitas *Ahl al-Kitāb*, Kristen dan Yahudi. Dari sisi sosio-historis, Islam juga menunjukkan hal yang sama. Relasi harmonis ketiga agama tersebut juga terjadi ketika masa kekhilafahan Islam di Baghdad. Mereka yang berlatar belakang agama dan bangsa yang beragam dihimpun dalam lembaga ilmu pengetahuan, *Bayt al-Hikmah*,

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

³⁴QS. al-Ma'idah: 109.

³⁵QS. Ali Imran: 113.

³⁶QS. Ali Imran: 75.

³⁷QS. Ali Imran: 199.

untuk menerjemahkan karya-karya di bidang kedokteran, filsafat, sains Barat dan Timur, yang berbahasa Yunani, Latin, Persia, Koptik, Sanskrit dan Syiria.³⁸ Melalui perantaraan merekalah antara lain Barat memperoleh kembali khazanah intelektual Yunani yang nyaris lenyap.

METODE PEMAHAMAN HADIS DI KALANGAN NU, MUHAMMADIYAH DAN HT

Satu hal yang harus diakui, sebuah teks dalam kapasitas apapun tidak akan mampu menampung segala aspek filosofis yang melatarinya munculnya teks itu sendiri. Kondisi ini juga terjadi pada hadis Nabi, sehingga pemaknaannya membutuhkan piranti keilmuan yang mampu membunikan nilai-nilai luhur yang dikandungnya.

A. Perspektif Pimpinan NU

1. Hadis Nabi bisa dipahami melalui pendekatan dan kaidah yang benar

Pemahaman kalangan NU terhadap hadis-hadis Nabi seperti dikemukakan Chamzawi, didasarkan kepada kaidah-kaidah yang benar. Cara memahami hadis-hadis Nabi, selama tidak bertentangan dengan koridor-koridor bahasa dan kaidah yang benar, tetapi jika keluar dari itu maka sulit diterima.³⁹

2. Teks hadis Nabi dapat dipahami dengan pendekatan kontekstual. Pandangan lain yang lebih terbuka ketika memahami hadis-hadis Nabi, dikemukakan oleh M. Syafik, yang menyatakan bahwa rangka membunikan nilai-nilai al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, diperlukan pendekatan kontekstual agar maknanya sampai kepada audiens, sehingga dapat diamalkan. Tidak hanya pemahaman hadis, pemahaman al-Qur'an-pun ketika sampai ke masyarakat juga bersifat multi interpretatif, sehingga yang terpenting adalah bagaimana memaknai hadis ataupun al-Qur'an sebagaimana konteks sekarang.

³⁸John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (Oxford: Oxford University Press, 1992), 34.

³⁹KH. Chamzawi, *wawancara*, Malang, Kamis, 4 November 2010.

Untuk itu pendekatan apapun yang digunakan untuk pemahaman tidak menjadi masalah selama tidak bertentangan dengan nash-nash yang verifikatif.⁴⁰

3. Teks hadis Nabi dapat dipahami cukup dengan tawaran para ulama salaf

Berbeda dengan pandangan Chamzawi ataupun M. Syafik dalam merespon beragam tawaran dalam memahami hadis Nabi, Athoillah mengatakan bahwa ilmu-ilmu yang telah dilahirkan para ulama salaf cukup untuk memahami teks hadis Nabi. Memahami hadis tentunya harus dengan ilmu-ilmu yang dilahirkan para ulama salaf kita, seperti *nash mansūkh* dan *asbāb al-wurūd*.⁴¹ Upaya kontekstualisasi hadis-hadis Nabi, menurut Athoillah bukan tidak mungkin dilakukan, tetapi pemahaman dengan pendekatan kontemporer terkadang menimbulkan pro-kontra di kalangan umat Islam. Seperti pemahaman hadis yang ditawarkan Syaikh Muhammad al-Ghazali dari Mesir, ternyata dibantah oleh banyak ulama karena cara pemahaman beliau dinilai tidak benar.⁴²

B. Perspektif Muhammadiyah: Ilmu-ilmu modern dapat digunakan sebagai alat bantu memahami teks-teks hadis

Di kalangan pimpinan Muhammadiyah, terdapat pemahaman hadis namun dengan memilah pada kategorinya terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Hasyim, bahwa hadis Nabi harus diperlakukan dengan memilahnya ke dalam dua kategori; *pertama*, dalam hal yang berkaitan dengan aqidah (keimanan), hadis yang harus digunakan adalah hadis yang sifatnya *mutawatir*; *kedua*, dalam persoalan dan hal ihwal ibadah, hadis *āhād* yang berkualitas shahih dapat digunakan sebagai dalil.⁴³ Sementara dalam hal memahami hadis, menurut Abdullah Hasyim harus dilakukan dengan memahaminya secara komprehensif-integral dan tidak parsial. Tentu saja dibutuhkan ilmu bantu seperti pendekatan his-

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹M. Athoillah, *wawancara*, Malang, Selasa 9 November 2010.

⁴²*Ibid.*

⁴³KH. Abdullah Hasyim, *wawancara*, Malang, Rabu 10 November 2010.

toris, sosiologis, dan antropologis, sehingga hadis tersebut dapat dikontekstualisasikan.⁴⁴ Yasin juga menganggap bahwa kontekstualisasi hadis Nabi merupakan sebuah keniscayaan. Mengingat hadis menurutnya, sekalipun itu shahih harus dilakukan pemilahan ke dalam dua hal, yakni: *pertama*, hadis shahih yang mungkin untuk diamalkan, maka ia harus diamalkan sebagaimana bunyi dhahirnya; *kedua*, ada hadis shahih yang tidak bisa secara langsung diamalkan, sehingga kontekstualisasi mutlak dilakukan, yang tentunya dibutuhkan pendekatan-pendekatan keilmuan lain seperti ilmu sejarah.⁴⁵

Dalam pandangan Zulfi Mubarak, untuk memperlakukan sebuah hadis sebagai legitimasi yang harus diperhatikan adalah status hadis itu sendiri, apakah hadis tersebut shahih atau tidak, serta dibutuhkan pemahaman terhadap *asbab al-wurūd*-nya dengan menggunakan ilmu bantu, seperti sosiologi, psikologi dan antropologi.⁴⁶ Dengan demikian, pemahaman hadis dilakukan melalui tahapan kritik sanad, matan, lalu dipahami dengan bantuan ilmu-ilmu modern. Menurut Zulfi, sejumlah pendekatan pemahaman terhadap hadis tersebut mutlak dibutuhkan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap teks-teks hadis Nabi. Misalnya psikologi dapat digunakan untuk “memotret” kondisi kejiwaan Nabi saat mengucapkan sebuah hadis, antropologi dapat digunakan sebagai ilmu bantu untuk melihat konteks sosial saat hadis diucapkan, sosiologi dapat dijadikan alat bantu memahami interaksi sosial Nabi dengan para sahabat dan *Ahl al-Kitāb* pada saat itu.

C. Perspektif Pimpinan Hizbut Tahrir: Teks dipahami sesuai dhahir lafadh

Bagi kelompok fundamentalisme, teks ditempatkan pada posisi sentral yang senantiasa menjadi rujukan utama bagi perilaku keagamaan, bahkan sebagai hakim bagi problematika yang dihadapi. Teks dianggap memiliki otoritas untuk mengadili realitas kehidupan. Bahkan teks juga dianggap memiliki kememadaian untuk menjadi

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵KH. Yasin Suheimy, *wawancara*, Malang, Jumat 12 November 2010.

⁴⁶Zulfi Mubarak, *wawancara*, Malang, Kamis 11 November 2010.

rujukan atas problem-problem kehidupan. Oleh karena itu, tidak jarang ekstremisme, fanatisme dan radikalisme, seringkali dituduhkan berawal dari pemahaman teks-teks suci yang bersifat simbolik-formalistik tersebut.

Pemahaman model tekstual ini dapat ditemukan dalam penolakan aktivis HT Malang, Sya'roni, terhadap gagasan pluralisme agama, termasuk di dalamnya makna *Ahl al-Kitāb*. Setelah melalui kajian yang cukup mendalam tentang gagasan itu, melalui *fahm al-nass* (pemahaman teks) dan *fahm al-wāqi'* (pemahaman konteks), disimpulkan bahwa pluralisme agama ditolak, karena bertentangan dengan QS. Ali Imran: 3 dan 85, serta merugikan umat Islam. Dasar penolakan aktivis HT tersebut terhadap pluralisme agama adalah aturan normatif tekstual, yang diperkuat dengan fakta sejarah tentang kepemimpinan Islam yang mampu melindungi hak-hak non-muslim. Secara historis, Islam telah membuktikan perannya yang agung dalam menciptakan peradaban dunia, serta kemampuannya memberikan toleransi yang tinggi terhadap agama-agama lain.

Dalam konteks di atas, teks akan membentuk pola pikir kelompok fundamentalisme menjadi kelompok yang memiliki budaya diam (*silence cultural*), tidak kritis dan pembelaannya terhadap teks terlihat demikian emosional ketika teks yang diagungkan itu dipahami secara berbeda oleh kelompok muslim lainnya. Singkat kata, bagaimana teks berbunyi, maka begitu pula sebuah teks dipahami dan dipraktikkan. Fenomena pemahaman seperti inilah yang menyebabkan William R. Liddle, menyebut kelompok Islam fundamentalis sebagai Islam skripturalis.⁴⁷

⁴⁷William R. Liddle, "Skripturalisme Media Da'wah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru" dalam Mark R. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999, 78.

PEMAHAMAN PIMPINAN NU, MUHAMMADIYAH DAN HIZB AL-TAHRIR TERHADAP HADIS-HADIS NABI TENTANG RELASI ISLAM DAN *AHL AL-KITĀB* SERTA IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

A. Perspektif NU: kebolehan memberikan penghormatan terhadap Ahl al-Kitāb pada relasi sosial dan bukan pada relasi teologis

Di kalangan NU, hadis tentang penghormatan Nabi terhadap jenazah Yahudi dinilai sebagai bukti bahwa dalam hal relasi kemanusiaan, sikap saling menghormati adalah keniscayaan. Sedangkan menyikapi permusuhan Yahudi terhadap Islam melalui ucapan *assāmu 'alaikum* kepada Nabi, disebabkan oleh aspek psikologis mengingat Islam lahir dengan cara mendominasi dan merevisi agama yang telah menjadi keyakinan mereka sebelum datangnya Islam.⁴⁸ Dalam konteks hadis tentang jawaban Nabi dengan mengucapkan *وَعَلَيْكُمْ* maksudnya adalah *وَعَلَيْكُمْ السَّلَام*. Jawaban Nabi tersebut dianggap sebagai do'a, bahkan di dalam riwayat hadis lain dijelaskan bahwa doa Nabi untuk mereka terkabulkan sedangkan doa mereka terhadap Nabi tidak terkabul.⁴⁹ Menurut kelompok Islam progresif, salam merupakan bentuk ungkapan do'a keselamatan. Keselamatan itu tidak hanya terbatas pada umat Islam tetapi juga kepada umat agama lain. Menurut Quraish Shihab,⁵⁰ Ibn 'Abbās membolehkan umat Islam mengucapkan salam kepada non-muslim. Bahkan jika mereka mengucapkan salam terlebih dahulu, wajib hukumnya bagi umat Islam menjawabnya.⁵¹

Menanggapi hadis-hadis yang bernuansa memusuhi *Ahl al-Kitāb* seperti larangan Nabi Saw. kepada umat Islam untuk menyerupai mereka, maupun hadis yang bernada positif seperti memberikan penghormatan terhadap jenazah Yahudi, menurut M. Syafik harus dilihat dari sisi *asbāb al-wurūd*-nya. Sehingga tidak layak untuk dija-

⁴⁸KH. Chamzawi, *wawancara*, Malang, Kamis, 4 November 2010.

⁴⁹Umdat al-Qārī, 14/206 dalam program *al-Maktabah al-Syāmilah*

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ān: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Permasalahan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 359.

⁵¹Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dari jalur Anas ibn Mālik. Lihat Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, dalam *al-Maktabah al-Shāmilah* (CD-ROM).

dikan sebab untuk terus menanamkan kebencian terhadap golongan *Ahl al-Kitāb*. Bahkan sikap positif Nabi terhadap *Ahl al-Kitāb* tersebut dapat dipandang sebagai dasar untuk saling menghormati dalam batas relasi kehidupan sosial.⁵² Chamzawi juga menyatakan bahwa menghormati dan mendoakan *Ahl al-Kitāb* ketika masih hidup tidak ada masalah, yang tidak diperbolehkan adalah memintakan ampun ketika orang itu sudah meninggal.⁵³ Athoillah juga memandang hadis tersebut dalam kerangka relasi kehidupan sosial. Hal itu karena pluralitas adalah kenyataan yang mengharuskan kita untuk bisa saling menghormati, kemajemukan membutuhkan toleransi namun tidak dengan mengorbankan akidah umat Islam.⁵⁴

Ide bahwa kebenaran itu tidak tunggal dan tidak menjadi monopoli suatu kelompok, bisa menjadi modal dasar dalam membangun kepercayaan diri semua komunitas umat beragama yang plural dalam menciptakan kebaikan. Sikap mengakui adanya kebenaran di luar sistem keyakinannya, menjadi kearifan bagi setiap komunitas untuk menciptakan kesatuan umat dalam bingkai kemanusiaan. Dengan demikian, tidak seorangpun berhak melarang orang lain mengerjakan apa yang diyakininya sebagai kebenaran, karena kebenaran merupakan entitas yang penilaiannya menjadi hak prerogatif Tuhan

Kesadaran bahwa semua umat beragama memiliki posisi yang setara di hadapan Tuhan, bisa menumbuhkan dimensi ketaqwaan yang kreatif dan dinamis. Masing-masing menjadi peserta lomba dalam memperebutkan “piala kemenangan” yang telah dipersiapkan Tuhan. Perlombaan yang *fair* menuntut sikap hormat pada semua peserta lomba. Karena itu, klaim-klaim kemenangan sebelum perlombaan berakhir, merupakan sikap arogansi keagamaan yang semestinya dihindari. Klaim-klaim kemenangan sebelum perlombaan berakhir, sebenarnya merupakan klaim-klaim keagamaan yang dimiliki setiap penganut agama. Keyakinan terhadap kebenaran mutlak agama yang dianutnya, merupakan suatu keharusan. Karena

⁵²M. Syafik, *wawancara*, Malang, Kamis, 4 November 2010.

⁵³*Ibid.*

⁵⁴M. Athoillah, *wawancara*, Malang, Selasa 9 November 2010.

hanya dengan keyakinan itulah, semua komunitas umat beragama bisa melaksanakan ketentuan agama masing-masing. Hanya saja, klaim seperti itu bersifat internal dan berlaku bagi umat agama tertentu. Ketika klaim tersebut diekspresikan secara berlebihan kepada pihak lain, akan bisa menjadi kontraproduktif bagi penciptaan keharmonisan. Namun di sisi lain, adanya teks-teks hadis Nabi yang terkesan “memusuhi” orang Yahudi dan Nasrani, seperti halnya hadis bahwa beliau lebih berhak untuk berpuasa ‘Asyura dibandingkan Yahudi, seruan Nabi agar umat Islam ”membedakan” diri dari Yahudi dan Nasrani dalam berbagai hal, Athoillah berpendapat bahwa larangan tersebut berkaitan dengan upaya *Ahl al-Kitāb* yang dalam penilaian al-Qur’an senantiasa menampilkan permusuhan.⁵⁵

Teks tentang permusuhan Yahudi dan Nasrani terhadap Islam sebagaimana QS. al-Baqarah: 120, dijadikan sebagai legitimasi teologis adanya permusuhan Islam dengan *Ahl al-Kitāb*. Konflik Kristen-Islam sebenarnya telah ada sejak lahirnya agama yang dibawa Muhammad Saw. ini. Kehadiran Islam di tengah kemapanan Kristiani, membuat para tokoh agama tersebut tersinggung. Hal yang sama dialami oleh Yahudi ketika kehadiran Kristen. Bahkan, pada awalnya agama Kristen dianggap sebagai *bid’ah* dan sempalan Yahudi. Pandangan Yahudi terhadap Kristen mulai berubah ketika agama yang dibawa Yesus mampu mensistematisir ajarannya, yang berbeda dari doktrin Yahudi.⁵⁶

B. Perspektif Muhammadiyah: kebolehan menjalin relasi sosial dengan Ahl al-Kitāb

Pemahaman mereka terhadap hadis Nabi tentang relasi Islam dan *Ahl al-Kitāb*, di antaranya adalah sikap Nabi ketika menghormati jenazah Yahudi, yang dapat dijadikan dasar kebolehan berinteraksi dan menjalin relasi kemanusiaan dengan *Ahl al-Kitāb* bahkan ketika mereka berkunjung ke rumah orang Islam.⁵⁷ Sementara teks hadis Nabi yang menunjukkan kebencian kepada *Ahl al-Kitāb* seperti la-

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, Disertasi Doktor IAIN “Sunan Ampel” Surabaya, 2007.

⁵⁷KH. Abdullah Hasyim, *wawancara*, Malang, Rabu 10 November 2010.

rangan menyerupai Yahudi, menurut Muhammadiyah makna hadis ini adalah larangan mengikuti sikap mental Yahudi.⁵⁸ Begitu juga dengan hadis tentang pengusiran terhadap Yahudi Madinah dan laknat Nabi terhadap Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para tokoh mereka sebagai tempat ibadah, tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk menolak hidup berdampingan dengan *Ahl al-Kitāb*. Hadis tentang pengusiran Yahudi Madinah, menurut Yasin, karena mereka tergolong kelompok *harbī* yang wajib diperangi, sedangkan hadis tentang kecaman atas *Ahl al-Kitāb* yang menjadikan kuburan para tokoh mereka sebagai tempat ibadah, disebabkan kemushrikan mereka.⁵⁹

C. Perspektif HT: kebolehan menjalin relasi sosial kemanusiaan dengan Ahl al-Kitāb

Kendati menilai dan menghukumi Kristen dan Yahudi sebagai kāfir, namun Sya'roni tetap melakukan relasi sosial dengan *Ahl al-Kitāb*. Bahkan ia pernah memimpin do'a bersama, yang dilakukan secara Islam, diperuntukkan bagi umat Islam dan juga mendo'akan mereka yang beragama Kristen dan umat agama lainnya, agar mendapat petunjuk dari Allah, bukan do'a la'nat.⁶⁰ Namun aktivis HT ini juga mengakui adanya tuntutan bersikap keras terhadap kaum kāfir, sebagaimana QS. al-Fath: 29. Perintah dalam konteks ayat tersebut, tidak saja tuntutan keras secara fisik, namun juga secara kebudayaan (*thaqāfah*), bahkan dalam urusan personal (*shakhsiyah*).⁶¹ Kendati menilai bahwa konsep "*lakum dīnukum waliya dīn*" telah final, namun menurutnya tidak seorangpun berhak menggusur keyakinan orang lain. Mereka hanya diharuskan patuh terhadap penguasa dan aturan Islam. Praktik seperti inilah yang diteladankan Nabī Muḥammad ketika memimpin Madīnah dan pemerintahan Islam setelah itu. Bukti lain adanya relasi sosial aktivis HT dengan non-muslim, adalah ketika forum Islam Madani mempertemukannya dengan dua

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹KH. Yasin Suheimy, *wawancara*, Malang, Jum'at 12 November 2010.

⁶⁰Sya'roni, *wawancara*, Malang, Kamis, 11 Agustus 2005.

⁶¹*Ibid.*

pastor, kendati dari sisi dialog teologis, ia mengakui tidak mungkin bertemu antara Islam dan Kristen. Materi kajian yang didialogkan adalah masalah-masalah kebangsaan, yang dikaji dari sisi Islam dan Kristen. Di samping itu, forum seperti itu juga dimanfaatkan untuk meyakinkan pihak non-muslim bahwa pemberlakuan Shari'at Islam akan mampu menjamin hak-hak mereka, disertai argumen sejarah yang memperkuatnya. Misalnya peristiwa sejarah Spanyol Islam, kekuatan tiga agama yang hidup berdampingan membangun peradaban, sehingga melahirkan sebutan *Spain with Three Religions*. Demikian juga peristiwa sejarah Palestina yang dihuni oleh penduduk Kristen, Yahudi dan Islam, mengundang Umar dan meminta diberlakukan Shari'at Islam, sebagai alternatif terbaik untuk menengahi penguasa Romawi dan Persia yang menjajah mereka. Bukti-bukti historis inilah yang menjadi bukti terjaminnya hak-hak non-muslim yang hidup di negara Islam.

PENUTUP

Terdapat keragaman konsep tentang makna *Ahl al-Kitāb* perspektif pimpinan NU, Muhammadiyah dan Hizbut Tahrir. Jika kalangan NU memaknai *Ahl al-Kitāb* adalah komunitas Yahudi dan Nasrani, baik yang masih mengakui keesaan Allah maupun yang tidak, para tokoh Muhammadiyah memaknainya dengan menambahkan argumentasi bahwa komunitas *Ahl al-Kitāb* yang menyimpang secara teologis telah ada sejak zaman Rasulullah. Sehingga sebutan *Ahl al-Kitāb* itu tetap untuk sebutan dua komunitas tersebut. Sementara aktivis Hizbut Tahrir menyatakan bahwa makna *Ahl al-Kitāb* adalah Yahudi dan Nasrani namun dibatasi hanya bagi mereka yang memiliki sistem teologi yang masih murni. Di dalam memahami teks-teks hadis Nabi, pendekatan yang digunakan para pimpinan ormas Islam itu terpolarisasi pada tiga model: pemahaman kontekstual dengan meminjam kerangka dan pendekatan ilmu-ilmu modern seperti sosiologi, antropologi dan historis sebagaimana Muhammadiyah; menggunakan ilmu-ilmu keislaman murni dengan mengkombinasikan ilmu-ilmu modern; atau mencukupkan dengan pemahaman yang ditawarkan para ulama salaf seperti dilakukan NU; dan pemaha-

man yang terpaku pada teks sebagaimana dilakukan aktivis Hizbut Tahrir. Kendati konstruksi para pimpinan ormas Islam itu berbeda-beda, secara umum dapat ditarik garis lurus bahwa mereka tetap bersedia menjalin relasi sosial dengan *Ahl al-Kitāb*. Wacana *Ahl al-Kitāb* dalam hadis-hadis tersebut berimplikasi pada penciptaan kerukunan umat beragama.

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Umdat al-Qārī, 14/206, dalam program *al-Maktabah al-Syāmilah* Al-Bukhārī, Imām. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī”, dalam *al-Maktabah al-Shāmilah* (CD-ROM), versi 1.0. Makkah: Global Islamic Software, 1999.
- Esposito, John L. (ed.). *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Jilid 1. Bandung: Mizan, 2000.
- Esposito, John L. (ed.). *The Islamic Threat: Myth or Reality?* Oxford: Oxford University Press, 1992.
- Liddle, William R. “Skripuralisme Media Da’wah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru” dalam Mark R. Woodward (ed.). *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Rida, Rasyid. *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm al-Musammā bi Tafsīr al-Manār*, Vol.6. Kairo: al-Hay’ah al-’Āmmah li al-Kitāb, 1972.
- Ropi, Ismatu. “Wacana Inklusif Ahl al-Kitāb” dalam *Paramadina: Jurnal Pemikiran Islam*. Volume 1, Nomor 2, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur’ān: Tafsīr Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sirry, Mun’im A. (ed.). *Fiqih Lintas Agama*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina-The Asia Foundation, 2004.
- Sumbulah, Umi. *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, Disertasi Doktor IAIN “Sunan Ampel” Surabaya, 2007.